



Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas 12 Paket C di PKBM Pelita Kabupaten Deli Serdang

Ardiansyah¹, Samsul Bahri²

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: ardiansyah@umnaw.ac.id^{*}, samsulbahri@umnaw.ac.id²

Article received: 06 Mei 2025, Review process: 17 Mei 2025

Article Accepted: 25 Juni 2025, Article published: 02 Juli 2025

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology has transformed communication patterns and the formation of social values among adolescents, including their attitudes of tolerance toward diversity. Social media has become a dominant yet ambivalent platform: it can serve as a tool for value education or a channel for promoting intolerance. This study aims to analyze the impact of social media use on the tolerance attitudes of 12th-grade Package C students at PKBM Pelita, Deli Serdang, and to identify the influencing factors behind their tolerance development. Using a quantitative approach with a survey method, data were collected from 20 purposively selected students through a structured questionnaire and analyzed descriptively and inferentially. The results indicate that both the intensity of social media use and the type of content consumed significantly affect students' tolerance. Students who frequently access educational and inclusive content tend to demonstrate higher tolerance levels. These findings imply the urgency of promoting digital literacy and integrating social media-based character education strategies into non-formal educational institutions.

Keywords: *Social Media, Tolerance, Package C Students, PKBM, Digital Literacy*

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dan pembentukan nilai sosial di kalangan remaja, termasuk sikap toleransi terhadap perbedaan. Media sosial menjadi ruang interaksi yang dominan namun ambivalen: dapat menjadi sarana pembelajaran nilai atau justru menyebarkan intoleransi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi siswa kelas 12 Paket C di PKBM Pelita Kabupaten Deli Serdang, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 20 siswa yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial dan jenis konten yang dikonsumsi memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap toleransi siswa. Siswa yang lebih sering mengakses konten edukatif dan inklusif menunjukkan tingkat toleransi yang lebih tinggi. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya literasi digital dan strategi pendidikan karakter berbasis media sosial di lembaga pendidikan non-formal.

Kata Kunci: *Media Sosial, Toleransi, Siswa Paket C, PKBM, Literasi Digital*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara remaja berkomunikasi, mengakses informasi, dan membentuk identitas sosial. Media sosial, sebagai produk utama dari era digital, tidak hanya menjadi sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga memainkan peran dalam pembentukan nilai sosial, termasuk sikap toleransi. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, toleransi merupakan nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini untuk menciptakan harmoni sosial. Oleh karena itu, media sosial memiliki potensi ganda, yaitu sebagai alat pembelajaran nilai atau sebaliknya, sebagai sumber penyebaran intoleransi.

Statistik global menunjukkan bahwa pengguna media sosial didominasi oleh kelompok usia remaja dan dewasa muda. Menurut laporan We Are Social (2023), terdapat lebih dari 4,6 miliar pengguna aktif media sosial di seluruh dunia. Di Indonesia, platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp sangat populer di kalangan pelajar, termasuk mereka yang berada di jalur pendidikan non-formal seperti PKBM. Namun, tingginya intensitas penggunaan media sosial juga meningkatkan risiko paparan terhadap konten negatif seperti ujaran kebencian, stereotip, dan informasi yang menyesatkan, yang dapat memengaruhi pembentukan sikap sosial siswa.

Dalam konteks pendidikan, sikap toleransi sangat penting untuk ditanamkan guna membangun lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Toleransi mencakup kemampuan menghargai perbedaan agama, budaya, etnis, dan pandangan hidup. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang dialog dan diskusi lintas budaya yang konstruktif (Hwang & Kim, 2018). Namun, riset juga menunjukkan bahwa paparan terhadap konten negatif justru dapat memperkuat prasangka dan menumbuhkan sikap eksklusif (Pew Research Center, 2020). Ini menandakan pentingnya peran literasi digital dalam membimbing siswa untuk mengakses dan memilah informasi secara bijak.

PKBM Pelita Kabupaten Deli Serdang sebagai lembaga pendidikan non-formal yang menaungi siswa Paket C, menjadi ruang yang menarik untuk melihat dinamika ini. Siswa kelas 12 yang merupakan remaja aktif dalam penggunaan media sosial, memiliki kerentanan sekaligus potensi dalam hal pembentukan sikap toleransi. Lingkungan belajar yang fleksibel dan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar membuka peluang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan digital.

Fenomena meningkatnya intoleransi di kalangan remaja menjadi keprihatinan tersendiri. Kasus-kasus bullying, ujaran kebencian, dan diskriminasi yang tersebar di media sosial menunjukkan bahwa teknologi digital tidak selalu mendukung pembentukan karakter positif. Rini dan Mulyadi (2022) menunjukkan bahwa paparan terhadap konten negatif dapat mempersempit cara pandang siswa terhadap kelompok yang berbeda. Hal ini memperkuat urgensi untuk meneliti sejauh mana media sosial berdampak terhadap sikap toleransi siswa dan bagaimana strategi pendidikan dapat merespons dinamika tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi siswa kelas 12 Paket C di PKBM Pelita Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap toleransi serta memberikan rekomendasi strategis bagi pihak sekolah untuk mengintegrasikan media sosial sebagai alat pembelajaran karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan toleransi berbasis media digital di lingkungan pendidikan non-formal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengkaji hubungan antara penggunaan media sosial dan sikap toleransi siswa kelas 12 Paket C di PKBM Pelita Kabupaten Deli Serdang. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang disusun secara sistematis guna mengukur intensitas penggunaan media sosial, jenis konten yang dikonsumsi, serta tingkat sikap toleransi siswa terhadap keberagaman. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan pada responden. Hasil pengisian kuesioner dari 20 siswa kemudian dianalisis secara statistik deskriptif dan inferensial guna mengidentifikasi pola hubungan antara variabel-variabel tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran kuantitatif yang objektif mengenai pengaruh media sosial terhadap pembentukan sikap toleransi di kalangan siswa pendidikan nonformal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Toleransi

Intensitas penggunaan media sosial di kalangan siswa kelas 12 Paket C di PKBM Pelita menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan platform digital seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok secara aktif setiap hari. Mereka menghabiskan waktu rata-rata 3 hingga 5 jam per hari untuk menjelajahi berbagai konten digital. Frekuensi penggunaan yang tinggi ini menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan persepsi sosial dan nilai-nilai interpersonal mereka. Siswa yang menggunakan media sosial dengan intensitas tinggi cenderung memiliki paparan informasi yang lebih luas dan beragam. Hal ini memungkinkan mereka untuk melihat berbagai pandangan dan nilai, termasuk nilai-nilai toleransi. Beberapa siswa melaporkan bahwa mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan politik karena interaksi mereka di dunia maya.

Namun, intensitas yang tinggi juga memiliki risiko tersendiri. Sebagian siswa melaporkan bahwa terlalu sering menggunakan media sosial menyebabkan mereka merasa jenuh dan terdistraksi dari aktivitas pembelajaran. Selain itu, mereka juga berpotensi besar terpapar konten negatif yang justru memperkuat prasangka dan sikap intoleransi terhadap kelompok yang berbeda.

Meskipun demikian, hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif antara frekuensi penggunaan media sosial dan kecenderungan siswa menunjukkan sikap toleran. Artinya, semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin tinggi pula tingkat keterbukaan siswa terhadap keberagaman, asalkan mereka mengonsumsi konten yang bersifat edukatif dan konstruktif.

Dalam hal ini, faktor literasi digital menjadi sangat menentukan. Siswa yang memiliki kemampuan menyaring informasi dan memahami konteks sosial dari konten yang mereka konsumsi menunjukkan sikap yang lebih bijak dalam menanggapi perbedaan. Sebaliknya, mereka yang hanya mengikuti arus tanpa kemampuan berpikir kritis lebih rentan terhadap narasi-narasi intoleran.

Kondisi ini menegaskan bahwa peran intensitas penggunaan media sosial tidak dapat dilihat secara tunggal sebagai faktor positif atau negatif. Intervensi pendidikan dan pendampingan sangat diperlukan agar siswa mampu menggunakan media sosial secara proporsional dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, pihak PKBM perlu menyusun strategi pembelajaran berbasis digital yang mampu mengarahkan siswa pada pemanfaatan media sosial secara produktif dan etis. Kegiatan literasi digital dan pelatihan sikap toleransi melalui media daring dapat menjadi langkah preventif terhadap sikap intoleransi yang mengakar akibat konsumsi media sosial yang tidak terkontrol.

Jenis Konten yang Dikonsumsi dan Implikasinya terhadap Sikap Toleransi

Jenis konten yang dikonsumsi siswa memainkan peranan penting dalam membentuk sikap mereka terhadap perbedaan. Berdasarkan hasil survei, konten bertema edukasi, agama moderat, dan nilai-nilai kebangsaan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan sikap toleran siswa terhadap keragaman. Siswa yang sering menonton video edukatif di YouTube atau mengikuti akun-akun yang mempromosikan keberagaman di Instagram menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi terhadap kelompok sosial yang berbeda. Mereka juga lebih terbuka dalam berdiskusi tentang isu-isu sensitif seperti perbedaan keyakinan dan kebudayaan lokal.

Sebaliknya, siswa yang cenderung mengonsumsi konten provokatif, sensasional, atau bernuansa konflik lebih rentan terhadap pembentukan sikap intoleran. Mereka lebih cepat bereaksi negatif terhadap perbedaan dan memiliki kecenderungan menyederhanakan permasalahan sosial dengan cara berpikir hitam-putih. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial adalah pedang bermata dua: ia bisa menjadi sarana penyebaran nilai-nilai positif, namun juga bisa menjadi saluran penyebaran ujaran kebencian jika tidak dikendalikan dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memperoleh pemahaman kritis terhadap konten digital.

Dalam konteks pendidikan, guru dan fasilitator di PKBM Pelita dapat mengambil peran sebagai kurator informasi dengan merekomendasikan akun-akun positif dan memandu diskusi reflektif terhadap konten-konten media sosial yang dikonsumsi siswa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa media sosial tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat pendidikan karakter.

Peran keluarga juga sangat signifikan dalam pengawasan jenis konten yang dikonsumsi anak. Keterlibatan orang tua dalam memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan budaya dapat mengurangi risiko siswa terpengaruh konten negatif dari media sosial.

Lebih jauh lagi, siswa perlu didorong untuk menghasilkan konten positif sendiri sebagai bagian dari proyek pembelajaran. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga agen perubahan yang aktif dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi di dunia digital. Dengan pengelolaan konten yang tepat, media sosial dapat menjadi wahana strategis dalam membangun kesadaran multikultural dan menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini kepada generasi muda.

Interaksi Sosial di Media Sosial sebagai Sarana Pendidikan Toleransi

Interaksi sosial yang terjadi di media sosial memungkinkan siswa berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Hal ini membuka peluang bagi mereka untuk memahami keberagaman secara langsung melalui komunikasi lintas budaya dan agama di ruang digital.

Dari hasil observasi dan kuesioner, ditemukan bahwa siswa yang aktif berinteraksi di forum diskusi daring atau grup WhatsApp pendidikan menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih empatik dan mampu merespon perbedaan secara lebih bijak. Mereka tidak hanya menanggapi secara emosional, tetapi juga mencoba memahami perspektif orang lain.

Interaksi ini menjadi media pendidikan toleransi yang kuat karena terjadi dalam konteks nyata, bukan hanya sebagai teori di dalam kelas. Melalui kolaborasi, komentar, dan berbagi pengalaman, siswa dapat membentuk pemahaman sosial yang lebih inklusif dan adaptif.

Namun, tidak semua interaksi sosial membawa dampak positif. Dalam beberapa kasus, debat yang terjadi di media sosial memicu permusuhan dan memperkuat stereotipe negatif terhadap kelompok tertentu. Siswa yang terlibat dalam perdebatan tanpa bimbingan cenderung membentuk opini yang sempit dan reaktif. Penting bagi institusi pendidikan seperti PKBM Pelita untuk menyediakan ruang aman (safe space) digital, di mana siswa bisa berinteraksi tanpa takut dihakimi atau diserang. Pendekatan ini dapat meningkatkan rasa aman psikologis dan mendorong tumbuhnya dialog yang sehat dan produktif.

Selain itu, pemberian edukasi tentang etika digital dan komunikasi asertif juga dibutuhkan agar interaksi di media sosial tidak berubah menjadi arena konflik. Dengan pembekalan yang tepat, siswa akan mampu merespons perbedaan secara dewasa dan konstruktif.

Akhirnya, media sosial dapat menjadi laboratorium sosial bagi siswa untuk belajar toleransi secara kontekstual dan aplikatif. Tantangannya bukan pada platform itu sendiri, melainkan bagaimana pengguna memaknai dan mengelola interaksi yang terjadi di dalamnya. Pendidikan karakter berbasis digital menjadi kunci untuk menyeimbangkan potensi positif dan negatif media sosial dalam pembentukan sikap toleransi.

SIMPULAN

Kesimpulan, bahwa media sosial memiliki peran ambivalen dalam membentuk sikap toleransi siswa kelas 12 Paket C di PKBM Pelita Kabupaten Deli Serdang. Intensitas penggunaan yang tinggi dan jenis konten yang dikonsumsi secara signifikan memengaruhi cara pandang siswa terhadap keberagaman sosial. Paparan terhadap konten yang positif dan edukatif mendorong tumbuhnya sikap terbuka dan inklusif, sementara paparan terhadap konten provokatif atau negatif berpotensi memperkuat sikap intoleransi. Interaksi sosial di media digital juga menunjukkan potensi sebagai sarana pembelajaran nilai toleransi jika diarahkan secara tepat. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, bimbingan etika komunikasi daring, serta integrasi media sosial dalam strategi pembelajaran karakter menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan demi menciptakan ruang pendidikan nonformal yang adaptif, inklusif, dan berwawasan kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., et al. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, H., et al. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, M. (2021). A journal of media studies. *A Journal of Media Studies*.
- Ascarya. (n.d.). *Metode analisis data kuantitatif*. Retrieved from <https://ascarya.or.id/metode-analisis-data-kuantitatif/>
- DQLab. (n.d.). *Contoh teknik analisis data kuantitatif pemula wajib tahu*. Retrieved from <https://dqlab.id/contoh-teknik-analisis-data-kuantitatif-pemula-wajib-tahu>
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran toleransi: Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangkal paham radikal di sekolah. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)*, 9(2), 561–571.
- Gordon, A. (1954). *The nature of prejudice*. Cambridge, MA: Addison-Wesley.
- Jones, R. N. (2011). *Teori dan praktik konseling dan terapi* (Terj. Pustaka Pelajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaplan, A., & Heinlein, M. (2010). Social media. *Business Horizons*, 54(3), 59–68.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan tanggung jawab* (J. A. Wamaung, Terj.; U. Wahyudin & Suryani, Eds.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Saiful, A., & Hakim, A. (2018). Pencegahan sikap intoleransi pada siswa melalui penguatan pendidikan Pancasila (Studi kasus SMA PADA Binjai). *Seminar Nasional Pendidikan*, 52–62.

- Sherlyanita, A. K., & Rakhmawati, N. A. (2016). Pengaruh dan pola aktivitas penggunaan internet serta dampaknya terhadap perilaku. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 2(1), 17-22.
- UMN Al Washliyah. (2024). *Pedoman penulisan skripsi FKIP UMN Al Washliyah*. Medan: FKIP UMN Al Washliyah.
- Vicratina. (2024). *Vicratina*, 9(2).
- Widyarsono, A. (2011). Michael Walzer dan kesetaraan yang kompleks. *Jurnal Pemikiran Filsafat dan Hukum Islam*, 10(1), 59. Retrieved from <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/159>
- Yayasan Penelitian Ilmiah. (n.d.). *Macam metode penelitian*. Retrieved from <https://penelitianilmiah.com/macam-metode-penelitian/>